

ANALISIS PERAN GURU TERHADAP PEMBINAAN KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DI SEKOLAH DASAR

Sindy Sepriani Amelia¹, Rizki Ananda², M. Syahrul Rizal³, Iis Aprinawati⁴, Yusnira⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai,

sindysepriani06@gmail.com¹,

rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id², syahrul.rizal92@gmail.com³,

aprinawatiis@gmail.com⁴, yusnira@gmail.com⁵

ABSTRACT

Character education in elementary schools serves as a crucial foundation for shaping a generation with noble character and positive personality. This study aims to analyze the role of teachers in fostering the 7 Habits of Great Indonesian Children at UPT SDN 009 Bangkinang Kota. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and the school principal. The findings reveal that teachers have a general understanding of the 7 habits, although the depth of understanding is not entirely uniform. Strategies applied include role modeling, positive reinforcement, integrating values into lessons, using creative media, and assigning roles to students to build responsibility. Challenges faced include the lack of specialized training, limited parental involvement, and insufficient facilities to support character building. Positive impacts observed include increased discipline, responsibility, care, and positive thinking habits among students. The school has provided support through policies and guidance, yet systematic strengthening and continuous teacher training are still needed. In conclusion, character building through the 7 Habits of Great Indonesian Children can be effectively implemented when supported by synergy between teachers, the school, and parents.

Keywords: teacher's role, 7 habits, character development, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SDN 009 Bangkinang Kota. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep 7 kebiasaan meskipun tingkat pemahamannya tidak sepenuhnya merata. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, penguatan positif, integrasi nilai ke dalam pembelajaran, penggunaan media kreatif, dan pemberian peran kepada siswa untuk membangun tanggung jawab. Hambatan yang ditemui antara lain keterbatasan pelatihan khusus, minimnya keterlibatan orang tua, dan kurangnya

sarana pendukung pembinaan karakter. Dampak positif yang terlihat meliputi peningkatan disiplin, tanggung jawab, sikap peduli, serta kebiasaan berpikir positif pada siswa. Dukungan sekolah sudah diberikan melalui kebijakan dan arahan, meski masih diperlukan penguatan sistem dan pelatihan guru secara berkelanjutan. Kesimpulannya, pembinaan karakter melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat efektif diterapkan apabila didukung sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: peran guru, 7 kebiasaan, pembinaan karakter, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Di era globalisasi yang semakin kompleks ini, peran guru tidak hanya memberi siswa pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan kebiasaan yang baik, yang akan memengaruhi masa depan mereka. Pembiasaan karakter sejak dini di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk generasi Indonesia yang unggul dan berkarakter. Pada hakikatnya, Dalam aktivitas belajar dan pembelajaran seorang guru tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja melainkan seorang guru dituntut agar mampu menanamkan nilai serta dapat membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk menuju seorang yang mempunyai martabat yang tinggi (Wijaya et al., 2020).

Dalam upaya mendorong pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen, 2024) telah meluncurkan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Pada 27 Desember 2024, peluncuran ini sebagai bagian dari Asta Cita ke-4 dalam visi pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menanamkan kebiasaan yang baik di kalangan anak-anak Indonesia sehingga mereka dapat membangun generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul. Melalui penerapan tujuh kebiasaan ini, diharapkan anak-anak akan belajar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, dan berbudi luhur, yang merupakan dasar penting untuk membangun karakter yang baik.

Konsep 7 kebiasaan anak Indonesia hebat yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen, 2024) merupakan upaya sistematis dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar. Berkaitan dengan penjelasan di atas, gerakan 7 kebiasaan anak Indonesia ditujukan kepada anak-anak dari PAUD hingga SMA. Tujuannya adalah untuk menanamkan pola hidup sehat dan karakter yang baik melalui bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan makanan yang sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Selain itu, peluncuran Gerakan Senam Indonesia Hebat, yang merupakan inovasi strategis tambahan untuk menerapkan gerakan ini, adalah upaya untuk meningkatkan semangat dan menanamkan pola hidup sehat sejak kecil. Program ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Implementasi program pembinaan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di sekolah dasar

menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Perbedaan latar belakang sosial-budaya peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, serta beban administratif guru menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas program. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat mengatasi berbagai kendala tersebut (Sutami & Priyanto, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Adinda Sri, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas program pembinaan karakter di sekolah dasar sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen guru dalam melaksanakan program tersebut.

Pembinaan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat tidak dapat dilepaskan dari peran aktif seluruh komponen sekolah, terutama guru kelas yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Keteladanan guru dalam bertutur kata, bersikap, dan bertindak menjadi pembelajaran langsung bagi peserta didik dalam

membentuk kebiasaan positif (Aris, M. 2024).

Kebijakan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat", yang berasal dari gagasan "*The 7 Habits of Highly Effective People*" karya Stephen R. Covey, telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan dasar untuk membantu menumbuhkan karakter unggul siswa. Namun, berbagai masalah karakter dapat muncul yang memengaruhi perkembangan anak jika gerakan ini tidak dilakukan dengan baik, contoh nya yaitu :

Pertama, kebiasaan terlambat yang sudah melekat di masyarakat Indonesia telah berubah menjadi perilaku buruk sejak lama, dan hal ini mengganggu pembentukan karakteristik individu. Kebiasaan ini secara umum masih sering terlihat pada masyarakat Indonesia.

Kedua, Kebiasaan anak suka mengonsumsi makanan tidak sehat, dapat menjadikan anak mudah sakit. Selain gemar mengonsumsi makanan tidak sehat, masih banyak anak Indonesia tidak sarapan sebelum berangkat sekolah.

Ketiga, kurangnya penekanan guru pada siswa untuk menerapkan nilai, etika, dan tanggung jawab di kelas. Misalnya, banyak siswa yang

tidak fokus mendengarkan dan malah berbicara saat guru menjelaskan di depan mereka.

Sebagaimana ditunjukkan di atas, peran guru adalah salah satu komponen yang memengaruhi karakter peserta didik. Hasil pendidikan yang diajarkan bergantung pada bagaimana guru mengelola dan menerapkan kurikulum yang ada. Tugas guru adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mendisiplinkan anak-anak, guru memiliki tanggung jawab untuk memantau semua kegiatan anak-anak agar tingkah laku mereka tidak menyimpang dari standar yang berlaku di negara ini. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing siswa dalam membangun karakter yang sesuai dengan standar negara.

Pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SD Negeri 009 Bangkinang Kota yang terletak di Kabupaten Kampar sudah berjalan sejak bulan Januari 2025. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2025 dengan guru sekolah UPT SD Negeri 009 Bangkinang Kota, pada tahun

ini UPT SD Negeri 009 Bangkinang Kota sudah menerapkan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sejak Januari 2025. Pengimplementasian program ini masih berlangsung secara bertahap dan tetap membutuhkan pendampingan terstruktur kepada kemendikbud.

Mengingat peran guru dalam membentuk karakter siswa menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Maka menurut penulis sendiri, pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru membina kebiasaan positif ini sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan nasional. Minimnya keterlibatan guru dalam membimbing siswa dalam menerapkan kebiasaan positif dapat menyebabkan program pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat hanya menjadi teori tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, keberhasilan pembinaan karakter siswa sangat bergantung pada keseriusan dan keterlibatan guru dalam menanamkan kebiasaan baik sejak dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 009 Bangkinang Kota yang beralamat di Jalan Mayor Ali Rasyid, Bangkinang. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I, II, III, IV, V, serta guru PAI dan PJOK, selanjutnya siswa kelas III, IV dan V. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer, dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data yang digunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2018) yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman Guru tentang 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru di UPT SDN 009 Bangkinang Kota menunjukkan bahwa secara umum mereka telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep 7 kebiasaan tersebut. Para guru memahami bahwa kebiasaan-kebiasaan itu tidak hanya sekadar aturan atau rutinitas, melainkan nilai hidup yang harus dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Nilai-nilai seperti tanggung jawab dan disiplin mereka tanamkan melalui kegiatan seperti pembagian tugas kelas dan penguatan aturan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Guru juga menekankan pentingnya kerja sama, jujur, serta sikap saling menghargai antar siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok maupun interaksi sosial sehari-hari.

Pemahaman ini sejalan dengan teori yang telah peneliti uraikan

sebelumnya pada kajian teori, di mana pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui pemberian materi atau nasihat, tetapi lebih efektif melalui pembiasaan yang diteladankan langsung oleh guru. Guru berperan sebagai model nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, dan keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman guru terhadap makna dan cara implementasi dari kebiasaan-kebiasaan tersebut. Dalam hal ini, pemahaman guru mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (keyakinan dan sikap terhadap pentingnya nilai tersebut), serta psikomotorik (kemampuan mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran).

Lebih lanjut, (Kholifah, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakter peserta didik akan secara sadar menerapkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan pendidikan ramah anak, serta membina budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter secara konsisten, hal ini tercermin pada guru-guru di UPT SDN 009 yang sudah menciptakan lingkungan kelas

yang mendukung internalisasi kebiasaan positif, meskipun belum disertai pedoman atau modul resmi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di UPT SDN 009 Bangkinang Kota telah memiliki pemahaman yang baik terhadap 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang mencakup pengetahuan terhadap makna nilai-nilai karakter serta strategi penerapannya dalam pembelajaran. Meskipun masih terdapat keterbatasan dari segi dukungan kelembagaan, pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam proses pembinaan karakter siswa di sekolah dasar. Diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk pelatihan, penyusunan panduan, dan dukungan struktural agar pemahaman ini dapat dikembangkan lebih sistematis dan berdampak luas dalam proses pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Strategi Guru dalam Mengimplementasikan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Salah satu strategi yang paling dominan terlihat dalam observasi adalah penggunaan metode kerja kelompok. Guru secara rutin membagi siswa ke dalam kelompok

kecil dan memberi mereka tugas yang membutuhkan kerja sama serta rasa tanggung jawab, seperti membuat poster bertema “anak hebat” atau menyelesaikan proyek sederhana bersama. Selama aktivitas tersebut berlangsung, guru berkeliling mengamati dinamika kelompok, memberi arahan, dan sesekali memberikan pujian atas perilaku positif seperti saling membantu, memimpin diskusi, atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama secara kontekstual. Strategi ini juga ditunjang dengan pendekatan reflektif, di mana setelah kegiatan berakhir, guru mengajak siswa berdiskusi atau menuliskan pengalaman mereka selama bekerja dalam kelompok. Refleksi ini bertujuan menanamkan kesadaran diri serta memperkuat internalisasi nilai.

Selain itu, strategi yang digunakan guru juga mencakup penggunaan cerita atau narasi bermakna. Pada waktu tertentu, guru menyisipkan cerita tentang tokoh anak yang memiliki semangat pantang menyerah, jujur, atau

percaya diri, lalu mengaitkan cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa guru bahkan meminta siswa menceritakan kembali pengalaman pribadi mereka yang mencerminkan salah satu nilai kebiasaan, dan dari sanalah siswa belajar melalui proses refleksi sosial. Strategi seperti ini terbukti efektif dalam membentuk sikap positif siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhasanah dkk. (2024), penggunaan narasi dan refleksi siswa merupakan salah satu pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam karena melibatkan aspek emosional dan pengalaman pribadi siswa dalam proses belajar

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Setyaningrum et al., 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan nilai dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh pengalaman nyata siswa. Mereka menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator nilai, bukan sekadar penyampai pengetahuan akademik

Dengan demikian, strategi implementasi yang dilakukan guru

sejauh ini sudah mencerminkan pemahaman dan kesungguhan mereka dalam membina karakter siswa. Namun, untuk mencapai keseragaman kualitas, sekolah perlu menyediakan pelatihan, panduan pembelajaran karakter, serta forum berbagi praktik baik antarguru sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan.

Dampak dari Pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SDN 009 Bangkinang Kota

Hasil observasi yang peneliti dapatkan adalah pelaksanaan program Pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SDN 009 Bangkinang Kota membawa dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama di ranah sosial-emosional dan keaktifan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa siswa semakin menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang lebih baik; siswa datang tepat waktu, melaksanakan piket kelas dengan ketekunan, serta terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok tanpa paksaan. Tidak hanya itu, ketika guru menerapkan penguatan positif seperti memberikan

pujian spontan kepada siswa yang melakukan tindakan baik seperti membantu teman kesulitan atau merapikan kelas hal ini memotivasi siswa lain untuk meniru perilaku tersebut. Dampak tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan karakter yang dilakukan tidak bersifat simbolis, tetapi telah masuk ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Temuan ini sejalan dengan (Hartati, 2023), dalam Jurnalnya ia menjelaskan bahwa pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, antara lain meningkatkan empati, toleransi, kemampuan mengendalikan emosi, serta kepercayaan diri siswa. Guru-guru pun menuturkan bahwa mereka melihat adanya peningkatan interaksi positif antar siswa seperti saling membantu, mengatur antrian, dan menjaga kebersihan kelas tanpa diminta. Siswa menjadi lebih sadar terhadap tanggung jawab dan menghargai hasil kerja orang lain. Emosi siswa pun tampak lebih terjaga, siswa tampak lebih tenang, tidak mudah marah, dan mampu mengendalikan diri ketika menghadapi konflik. Sikap peduli muncul dalam bentuk relawan siswa

membantu temannya yang kesulitan atau merelakan mainan untuk digunakan bersama. Ini menunjukkan adanya internalisasi nilai percaya diri dan peduli yang dijadikan bagian norma sosial siswa.

Meskipun dampak positif terlihat jelas, peneliti mencatat bahwa tingkat penerapan kebiasaan tidak seragam di antara siswa, dipengaruhi oleh faktor individu seperti motivasi, dukungan keluarga, dan kepribadian. Dengan demikian, program ini memerlukan strategi diferensiasi bimbingan, terutama untuk siswa yang masih memerlukan penguatan agar pembiasaan dapat berakar secara permanen.

Hambatan yang Dihadapi Pada Pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SDN 009 Bangkinang Kota

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap guru serta kepala sekolah UPT SDN 009 Bangkinang Kota, terdapat empat kelompok hambatan utama yang saling berkaitan. Pertama, variasi konsistensi praktik guru menjadi tantangan signifikan; meskipun sebagian besar guru aktif menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan penguatan nilai

karakter seperti kerja kelompok, refleksi, penguatan positif dan narasi bermakna, tidak semua guru konsisten dalam mengulangi kebiasaan tersebut setiap hari. Ada guru yang rutin memberi pujian dan refleksi, sementara sebagian lainnya cenderung melupakan penguatan atau hanya menyisipkan nilai secara verbal tanpa model konkret. Hal ini menciptakan ketimpangan penerapan kebiasaan antar kelas, membuat siswa menerima pengalaman nilai berbeda meskipun berada di sekolah yang sama.

Kedua, ketidaksamaan pemahaman terhadap Program 7 Kebiasaan disebabkan karena belum adanya pelatihan atau panduan baku dari pihak sekolah atau dinas pendidikan. Sebagian guru memang memahami konsep tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama, namun pemahaman tersebut bersifat umum dan tidak spesifik menghubungkannya dengan Terminologi 7 Kebiasaan. Guru cenderung mengadaptasi pemahaman dari pengalaman pribadi atau hasil diskusi informal, sehingga penerapannya tidak sistematis. Ketika pemahaman tidak merata, implementasi pun menjadi tidak

konsisten, dan fungsi internalisasi karakter menjadi terhambat karena tidak jelas definisi dan indikator nilai di setiap kelas.

Ketiga, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga diketahui juga menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan. Istilah seperti tanggung jawab atau disiplin di sekolah sering kali tidak diikuti perilaku serupa di rumah; siswa yang terbiasa mendapat penguatan di sekolah kembali ke rumah tanpa dukungan serupa. Guru mencatat bahwa siswa yang diasuh dengan nilai-nilai karakter di sekolah, namun tidak didukung lingkungan rumah akan cenderung mengabaikan kebiasaan yang telah diajarkan jika keteladanan dari orang tua atau media sosial mendistorsi. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi lebih lanjut antara guru dan orang tua dalam menjaga kesinambungan nilai karakter yang ditanamkan di sekolah.

Keempat, keterbatasan sarana dan bahan belajar nilai karakter turut menjadi hambatan karena tidak adanya modul, lembar kerja, atau bahan pengajaran karakter yang dirancang khusus mengacu nilai kebiasaan. Guru sering kali bekerja

dengan improvisasi atau model umum tanpa format baku. Akibatnya, strategi yang diterapkan cenderung bervariasi antar kelas dan tergantung pada kreativitas masing-masing guru. Nilai-nilai karakter menjadi kurang terorganisir sebagai satu kesatuan program yang memiliki pedoman jelas.

(Sari and Puspita, 2019) dalam risetnya menemukan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar meliputi kesenjangan pemahaman guru terhadap nilai, ketidakkonsistenan teladan guru, dan kurangnya integrasi nilai karakter dengan kurikulum pembelajaran. Selanjutnya, dalam penelitian oleh (Rahmawati et al., 2024) dijelaskan bahwa lemahnya dukungan orang tua dan lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat menurunkan efektivitas pembiasaan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, hambatan yang terjadi di SDN 009 Bangkinang Kota bukanlah bentuk kegagalan individual guru, melainkan merupakan refleksi dari persoalan kelembagaan, lingkungan sosial, dan sistem pendukung yang belum berjalan terintegrasi.

Dengan kata lain, hambatan-hambatan tersebut menuntut perlunya intervensi sistemik: pelatihan dan bimbingan bagi guru untuk meningkatkan konsistensi praktik, penyusunan pedoman modular berbasis nilai kebiasaan, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua sebagai bagian dari ekosistem nilai sekolah. Tanpa strategi penanggulangan yang terpadu, potensi internalisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak dapat dijalankan secara optimal dan merata bagi seluruh siswa.

Dukungan Sekolah dalam Konteks Pembinaan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Dalam pelaksanaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di UPT SDN 009 Bangkinang Kota, dukungan dari pihak sekolah merupakan aspek strategis yang menentukan konsistensi dan efektivitas internalisasi nilai-nilai karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan observasi lapangan, ditemukan bahwa kepala sekolah memberikan arahan dan penguatan berbasis kebijakan melalui rapat berkala, monitoring pelaksanaan, serta penciptaan iklim sekolah yang

mendukung nilai-nilai karakter. Misalnya, sekolah secara rutin memasukkan refleksi nilai kebiasaan dalam agenda upacara, memperkuat sinergi antar guru dalam menerapkan nilai, serta menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang model perilaku yang konsisten.

(Rahmi et al., 2022) menjelaskan tentang peran kepala sekolah dalam mendukung pendidikan karakter di SD di Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jika pihak sekolah menyediakan kegiatan pelatihan, workshop, dan forum diskusi reguler bagi guru mengenai pendidikan karakter, maka peran kepala sekolah tidak hanya administratif tetapi juga pedagogis. Sekolah dengan kepemimpinan nilai berbasis pedagogi melahirkan guru yang lebih memahami dan mampu menerapkan nilai karakter secara sistematis dan konsisten.

Secara keseluruhan, dukungan sekolah telah menyediakan fondasi lingkungan yang kondusif, fasilitas, kebijakan, dan arahan manajerial. Namun, agar pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berjalan optimal, sekolah perlu memperkuat dukungannya melalui

pengembangan profesional guru berbasis pelatihan karakter, penyediaan modul pembelajaran nilai, dan pembentukan komunitas praktik guru. Dengan demikian, pelaksanaan tidak hanya terjadi pada level individu guru, tetapi menjadi upaya sistematis yang terintegrasi dalam budaya, kebijakan, dan praktik sekolah sehari-hari.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkup penelitian hanya difokuskan pada lingkungan sekolah, tanpa mengkaji secara mendalam pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang juga memiliki peranan penting dalam pembinaan karakter siswa. Pembatasan ini membuat hasil penelitian belum dapat menggambarkan secara menyeluruh faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mencakup ketiga lingkungan tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan

bahwa peran guru di UPT SDN 009 Bangkinang Kota dalam pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat sentral dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran konstruktif, model perilaku positif, dan agen pembentuk karakter yang holistik. Selanjutnya secara khusus, dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut :

Pertama, Para guru di UPT SDN 009 Bangkinang Kota menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup baik. Guru memahami bahwa 7 kebiasaan yang dimaksud, seperti kebiasaan jujur, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama, merupakan nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Meski demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya seragam karena belum seluruh guru mendapatkan pelatihan atau panduan resmi yang memadai. Sebagian guru masih menerapkan nilai karakter berdasarkan pemahaman pribadi yang diperoleh melalui diskusi informal antar rekan sejawat.

Kedua, Implementasi 7 Kebiasaan dilakukan secara aktif oleh guru melalui berbagai pendekatan

pembelajaran yang melibatkan penanaman nilai secara langsung dan tidak langsung. Guru menggunakan metode seperti keteladanan, penguatan positif, diskusi nilai, refleksi harian, serta integrasi nilai dalam mata pelajaran. Berbagai metode seperti diskusi, *storytelling*, dan *project-based learning* telah diterapkan. Strategi ini telah mendorong siswa untuk terbiasa menunjukkan perilaku positif seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Akan tetapi, perbedaan kreativitas dan inisiatif antar guru menyebabkan variasi dalam pelaksanaan strategi tersebut.

Ketiga, Dampak dari Pembinaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam berbagai aspek, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keberanian untuk berpendapat. Siswa lebih aktif, kooperatif, dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik. Pembiasaan nilai-nilai positif melalui strategi yang konsisten terbukti mendorong tumbuhnya iklim kelas yang lebih inklusif dan partisipatif.

Keempat, Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan 7

Kebiasaan Anak Indonesia Hebat meliputi empat aspek utama, yaitu: ketidakkonsistenan pelaksanaan antar guru, belum adanya pelatihan atau panduan resmi, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah, serta kurangnya sarana pendukung seperti media pembelajaran atau modul karakter. Hambatan ini menandakan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan sistematis dan masih sangat bergantung pada kemampuan serta inisiatif individu guru.

Kelima, Dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah, telah ditunjukkan melalui kebijakan, pengarahan, dan pembiasaan lingkungan sekolah yang mendukung nilai karakter. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan penguatan dan arahan strategis, meskipun hingga saat ini belum tersedia program pelatihan atau pengembangan profesional guru secara khusus. Kondisi ini menjadi catatan penting untuk meningkatkan dukungan kelembagaan agar pembinaan karakter tidak hanya menjadi tugas guru secara individu,

melainkan menjadi bagian dari sistem sekolah secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Sri Wulandari, Rezki Amalia, Rahmiarni, & Salmia, S. (2024). Pendidikan Karakter di Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Saraweta*, 2(1), 86–96. Diambil dari <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/97>
- Aris, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mapel PAI untuk pembentukan karakter profil pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Dlingo Bantul tahun 2023/2024 [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. UII Repository. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/53134>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502-1512.
- Kemendikbud, 2024. Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter [WWW Document]. kemendikdasmen. URL <https://bpmpkaltim.kemdikbud.go.id/2024/12/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter/> (accessed 7.27.25).
- Kholifah, W.T., 2020. *Research & Learning in Primary Education* Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *J. Pendidik. dan Konseling* 2, 115–120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE

- Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, E., Aisah, S., Yusrarti, M., 2024. Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Siswa. *J. Eval. dan Kaji. Strateg. Pendidik. Dasar* 1, 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Rahmawati, E., Rahma, S., Giwangsa, S., 2024. Analisis Hambatan Perkembangan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J. Lensa Pendas* 9, 66–74. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3609>
- Rahmi, S., Rahmawati, I., Mustagfiroh, S., 2022. EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEKOLAH ALAM CIOMAS. *J. Educ. Manag. Rev. Res.* 1, 38–49. <https://doi.org/10.56406/emrr.v1i1.41>
- Sari, N.K., Puspita, L.D., 2019. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *J. DIKDAS BANTARA* 2, 16. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Setyaningrum, Y., Rais, R., Setianingsih, E.S., 2020. Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru* 3, 520. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Sutami, D., & Priyanto, S. (2023). "Kreativitas Guru dalam Implementasi Program Karakter Hebat." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 67-80.
- Wijaya, A.K., Giyono, U., & Adha, M.M. (2020). Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Role Playing untuk Pengembangan Keterampilan Intelektual Siswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 130-139.